

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Ketahanan pangan merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi di Indonesia. Hal tersebut terjadi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan daya beli serta terjadinya kerawanan pangan di berbagai daerah (Ashari, 2012). Usaha peningkatan produksi bahan pangan harus dilakukan agar kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan laju pembangunan dapat terpenuhi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan program diversifikasi pangan yaitu mengembangkan komoditas tanaman lokal (Juanda, 2017). Salah satu jenis tanaman pangan lokal yang dapat dibudidayakan untuk mendukung program diversifikasi pangan adalah sorgum (*Sorghum bicolor* (L.) Moench).

Sorgum merupakan tanaman serealia yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia, terutama di daerah – daerah lahan kering. Tanaman ini dapat tumbuh baik di lahan kering dan marjinal karena memiliki ketahanan terhadap kekeringan serta tahan terhadap genangan. Hasil produksi sorgum yang berupa biji dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan industri pakan karena memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi (Sirappa, 2003). Sorgum mengandung 3,1% lemak, Lemak sorgum terdiri atas tiga fraksi, yaitu fraksi netral 86,2%, glikolipid 3,1% dan fosfolipid 0,7% (Suarni, 2012). Kandungan gizi lain tanaman sorgum antara lain kalori 332 kal, protein 11,0 gram, karbohidrat 73,0 gram, kalsium 28,0 mg, besi (4,4 mg), fosfor (287 mg) dan Vitamin B1 (0,38 mg) (Pabendon,2013).

Tanaman sorgum mempunyai keistimewaan lebih tahan terhadap cekaman lingkungan dibandingkan dengan tanaman serealia lainnya (Iriani and Makkulawu, 2013). Batang dan daun tanaman sorgum memiliki lapisan lilin sehingga mampu mengurangi kehilangan air melalui transpirasi. Keunggulan lain dari tanaman sorgum adalah dapat tumbuh kembali setelah di panen (ratun) (Cahyo, 2013.).

Ratun merupakan pengeprasan atau penebasan batang utama di bagian bawah. Hasil dari pemangkasan batang disebut tunggul. Keuntungan memelihara tanaman ratun adalah umur panen relatif lebih cepat, kebutuhan air lebih sedikit, serta biaya produksi yang lebih rendah karena tanpa ada pengolahan lahan dan penggunaan bibit (Anggraini, Tohari dan Kastomo, 2012). Sorgum dapat diratun 2 – 3 kali. Peratunan dilakukan dengan meregenerasi tunas pada batang tanaman induk. Pemeliharaan tanaman ratun pada budidaya sorgum dapat memenuhi bahan baku biomas dan biji secara berkesinambungan (Efendi, Aqil dan Pabendon., 2013).

Pemeliharaan tanaman ratun memberikan keuntungan lebih besar dibanding penanaman ulang. Selain dapat menghemat waktu dan biaya, pemeliharaan tanaman ratun juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman konservasi di lahan berlereng. Tanaman ratun dapat menjaga perakaran dalam tanah tetap hidup sehingga mampu mengurangi erosi di permukaan tanah (Efendi, Fatmawati dan Bunyamin, 2013).

Potensi lahan di Indonesia masih cukup besar untuk pengembangan tanaman sorgum, khususnya pada lahan tadah hujan atau lahan kering dengan curah hujan terbatas (Aqil dan Bunyamin, 2013) .Tanaman sorgum di lahan tegal dan sawah tadah hujan biasanya ditumpang sarikan dengan padi gogo, kedelai, kacang tanah atau

tembakau. Sedangkan pada musim kemarau di lahan sawah, sorgum biasanya ditanam secara monokultur (Sirappa, 2003).

Dilihat dari banyaknya keuntungan tersebut, maka penelitian dan pengembangan tanaman ratun perlu dilakukan. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi petani dalam membudidayakan dan mengembangkan tanaman sorgum.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada perbedaan pertumbuhan beberapa varietas sorgum ratun 1 di lahan tadah hujan?

## **1.3 TUJUAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyimpulkan perbedaan pertumbuhan pada beberapa varietas sorgum ratun 1 di lahan tadah hujan.

## **1.4 HIPOTESIS**

Terdapat perbedaan nyata pertumbuhan beberapa varietas sorgum ratun 1 di lahan tadah hujan.